

JENIS-TEMA-GAYA GAMBAR SISWA KELAS X (IPA2, IPA3, IPS2, IPS3)

SMAN 22 SURABAYA

Ria Utami

Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya,
riaot@yahoo.co.id

Muhajir

Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Siti Mutmainah

Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Siswa SMA telah mengalami tumbuh kembang yang mempengaruhi pengalaman visual, ide, dan kemampuan berkaryanya. Seiring berlakunya kurikulum 2013 mempengaruhi perbedaan materi pembelajaran seni budaya antara IPA dan IPS di SMAN 22 Surabaya sehingga dimungkinkan adanya perbedaan karakteristik dalam penciptaan karya seni rupa. Bentuk penelitian ini deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, perekaman, dan dokumentasi kemudian dianalisis dengan mereduksi data, deskripsi, penyajian dan disimpulkan. Untuk mendapatkan data yang valid dilakukan *informan review*, validasi atas pengklasifikasian jenis tema gaya gambar. Hasil penelitian menunjukkan gambar siswa IPA2, IPA3, IPS2, IPS3 memiliki perbedaan jenis, tema dan gaya gambar sesuai dengan kekhasan masing-masing.

Kata Kunci: jenis gambar, tema gambar, gaya gambar, siswa IPA, siswa IPS.

Abstract:

Senior High School's Graders have grown and developed that influencing visual-experience, idea, and art skill. In time using curriculum 2013 causes art subject matter differentiation between Sains and Social in 22 Senior High School of Surabaya so it may has different characteristic when making of art. This is descriptive-qualitatif research, data collected by observation, interview, recording, and documentation then analyzed by data reducting, describing, serving, and concluting. Informan review, asking validation of kind, theme, drawing style make the data valid. The results show that Sains2, Sains3, Social2, Social3 grader's drawings are different as their own characteristic.

Key Words: drawing kind, drawing theme, drawing style, sains grader, social grader.

PENDAHULUAN

Siswa SMA sudah memasuki masa dewasa awal yaitu kisaran usia 15-18 tahun. Pada usia ini siswa telah mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang mempengaruhi kemampuan siswa berkarya, pengalaman visual dan perbendaharaan ide. Bertepatan dengan berlakunya kurikulum 2013 mempengaruhi perbedaan materi pembelajaran seni budaya antar jurusan IPA dan IPS. Begitulah materi mata pelajaran seni budaya di SMA Negeri 22 Surabaya juga mengalami perbedaan sehingga dimungkinkan adanya perbedaan karakteristik dalam penciptaan sebuah karya seni rupa. Menurut teori perkembangan dan karakteristik gambar Lowenfeld, karya siswa SMA telah memasuki periode penentuan yang sangat memerlukan bimbingan dalam berkarya dengan lebih maksimal sesuai minat dan bakat. Dalam penelitian ini masalah yang perlu dikaji adalah berkaitan dengan jenis, tema, gaya serta bagaimana perbedaan gambar siswa kelas X IPA 2, X IPA 3 dan X IPS 2, X IPS 3

SMA Negeri 22 Surabaya. Sehingga dari penelitian akan diketahui jenis, tema, gaya dan perbedaan yang dimiliki dari gambar-gambar siswa kelas X IPA 2, IPA 3 dan kelas X IPS 2, IPS 3.

Pengertian gambar berasal dari kata *draw* yang berarti menggambar. Menggambar pada tingkat yang paling sederhana adalah dasar bagi segala hal dalam seni rupa. Gambar berperan sebagai fakta kasat mata yang memperlihatkan pikiran dan rencana seniman disetiap wujud kreativitasnya (Mikke Susanto, 2012: 109). Gambar dibuat dengan media gambar 2D seperti kertas, papan, tembok dll. Dengan teknik penyelesaian yakni arsir, dussel, stipel, sapuan (Sumanto, 2008: 71). Unsur dalam gambar terdiri atas garis, bentuk/ *shape*, dan warna.

Jenis gambar merupakan Pengklasifikasian gambar ke dalam kelompok-kelompok yang lebih spesifik berdasarkan fungsi/ tujuan/ maksud pembuatan gambar. Terdiri atas jenis gambar bentuk, gambar

ekspresi, gambar mistar, gambar ilustrasi, gambar ragam hias.



Gambar 1. Jenis Gambar Ilustrasi Komik
(Sumber: Dokumen Penulis)

Tema gambar merupakan inti (pokok) masalah dalam hidup manusia, baik keduniawian maupun kerohanian yang mengilhami seniman untuk dijadikan subjek yang artistik dalam karyanya (Kartika dan Perwira, 2004: 26). Tema gambar meliputi beberapa masalah antara lain, tema ungkapan emosi, keagamaan, pendidikan, pergaulan, keluarga, nasionalisme, politik, humor, misteri, fantasi, isu sosial, ungkapan estetis, alam, Potret/ Figur/ Tokoh/ Objek, kegiatan sehari-hari.



Gambar 2. Jenis Gambar Ilustrasi Komik
(Sumber: <http://sukartoen.blogspot.com>; diunduh 5 Maret 2014)

Gaya atau corak; langgam; *style* merupakan hal yang berhubungan dengan bentuk luar/ fisik suatu karya seni (Mikke Susanto, 2012: 150). Selain itu dapat dikatakan gaya merupakan corak atau keragaman gambar ditinjau dari segi visual. *Signature*, yang berasal dari kekhasan penggambar yang tertuang dalam karya gambarnya. Gaya gambar antara lain, realis, fantasi/ surealis, dekoratif, kartunal, karikatural, tertib bentuk, naif.



Gambar 3. Gaya Gambar Kartunal
(Sumber: Dokumen Penulis)

Karakteristik dan fase perkembangan anak menurut teori Lowenfeld dikelompokkan dalam beberapa periode yakni masa mengcoreng (*scribbling*) : 2-4 tahun, prabagan (*preschematic*) : 4-7 tahun, bagan (*schematic period*) : 7-9 tahun, realisme awal (*dawning realism*) : 9-12 tahun, Naturalisme semu (*Pseudo Naturalisme*) : 12-14 tahun, penentuan (*Period of Decision*): 14-17 tahun. Berdasarkan pengelompokan di atas telah diketahui bahwa pada usia SMA gambar anak berada pada tahap penentuan, artinya akan ada keunikan tersendiri pada setiap karya sesuai dengan gaya visual masing-masing. Pada periode penentuan telah tumbuh kesadaran kemampuan diri. Perbedaan tipe individual makin tampak. Anak yang berbakat akan melanjutkan kegiatannya dengan senang hati namun yang merasa kurang berbakat akan meninggalkan kegiatan seni rupa, apalagi tanpa bimbingan. Sehingga tidak heran jika pada masa ini karakteristik setiap anak akan tampak. Guru SMA harus benar-benar memahami masa perkembangan anak terutama padaperiode ini. Hal ini diperlukan untuk kepentingan motivasidan stimulasi serta evaluasi. Guru tidak dapat menuntut gambar anak kelas 1 sama dengan kelas 3 atau gambar anak IPA sama dengan IPS. Lebih jauh lagi guru tidak boleh menentukan kriteria nilai gambar anak seperti kriteria orang dewasa, atau anak IPA dengan anak IPS, apalagi prestasi dijadikan ukuran keberhasilan. Proses belajar mengajar IPA lebih ditekankan pada pendekatan keterampilan proses, sehingga siswa dapat menemukan fakta-fakta, membangun konsep-konsep, teori-teori serta sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupun produk pendidikan (Nur dan Wikandari dalam Rivia Ulfa, 2013: 10). Sedangkan IPS adalah bidang studi yang berkaitan dengan bidang sosial ekonomi, sosiologi, tatanegara dan antropologi. Kaitan kurikulum 2013 sebagai kajian dalam penelitian ini adalah bahwa landasan pengembangan kurikulum 2013 yang mengembangkan aspek filosofis yang

berorientasi pada pengembangan kompetensi sesuai dengan kaidah keilmuan yang ditempuh seperti yang tertera dalam KI dan KD kurikulum 2013. Pembelajaran seni merupakan serangkaian proses belajar yang bisa terjadi kapan saja dan sepanjang waktu, di mana dalam proses pengajarannya tidak bisa menggunakan metode yang sifatnya mengekang dan mendikte karena belajar seni berhubungan dengan pengalaman estetik masing-masing pelakunya yang tidak bisa disamakan dan dipaksakan satu sama lain.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif didukung data yang bersifat kuantitatif yang sifatnya mendukung dan memperjelas. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 22 Surabaya. Data utama berupa gambar siswa serta aktivitas mereka berkarya seni di kelas X IPA 2, X IPA 3 dan X IPS 2, X IPS 3 di SMA Negeri 22 Surabaya. Data dikumpulkan dengan cara observasi yakni dengan pendokumentasian lapangan dan pencatatan untuk menemukan karakteristik gambar siswa kelas X IPA 2, X IPA 3 dan X IPS 2, X IPS 3 di SMA Negeri 22 Surabaya. Observasi dilakukan di sekolah yang bersangkutan. Objek observasi yang diamati ialah hasil gambar siswa dan kegiatan siswa dalam berkarya seni, studi literatur, pengumpulan objek penelitian yaitu data gambar siswa dan aktivitas siswa, wawancara, foto, dan dokumentasi.

Analisis data dilakukan selama dan setelah pengumpulan data dengan cara reduksi data meliputi pemilihan data gambar yang akan diteliti serta catatan observasi yang dianggap sesuai dengan masalah penelitian, data gambar siswa dideskripsikan berkaitan dengan jenis, tema dan gaya gambarnya serta dihubungkan dengan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan kepada siswa dan guru seni budaya berkaitan dengan rumusan masalah. Keabsahan data didapat dengan uji kredibilitas yakni dengan menambah ketekunan dalam penelitian, melakukan validasi data hasil pengelompokan jenis, tema dan gaya gambar siswa kepada validator, serta melakukan *informan review* atas data hasil wawancara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan hasil penelitian dengan mendeskripsikan hasil gambar tiap siswa yang menjadi obyek penelitian. Gambar siswa akan dideskripsikan meliputi unsur, jenis, tema, dan gaya visualnya. Selanjutnya gambar akan dikelompokkan berdasarkan jenis, tema, dan gaya gambar siswa kelas X IPA 2, IPA 3 dan X IPS 2, IPS 3 SMA Negeri 22 Surabaya. Berikut adalah hasilnya.

Hasil gambar siswa kelas X IPA 2

Dengan melihat tabel 1 dapat diketahui bahwa 10 dari 28 (36%) gambar karya siswa kelas X IPA 2 tergolong dalam jenis gambar ilustrasi, 8 dari 28 (28%) berjenis ragam hias, 5 dari 28 (19%) jenis gambar mistar. Kemudian 4 dari 28 (14%) gambar ekspresi, sedangkan sisanya yakni 1 gambar (3%) gambar bentuk. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar siswa kelas X IPA 2 memiliki kecenderungan jenis gambar ilustrasi yakni sejumlah 10 siswa.

Dengan melihat tabel dapat diketahui bahwa 7 dari 28 (25%) gambar karya siswa kelas X IPA 2 tergolong bertema ungkapan estetis, 3 dari 28 (10,7%) kegiatan sehari-hari, 7 dari 28 (25%) objek/tokoh/figur. Sedangkan 7 dari 28 (25%) alam, 2 dari 28 (7,1%) misteri, 1 dari 28 (3,6%) tema pergaulan, sisanya yakni 1 gambar (3,6%) bertema politik. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar siswa kelas X IPA 2 memiliki kecenderungan beberapa tema yakni ungkapan estetis, objek/ figur, dan bertema alam, masing-masing sejumlah 7 siswa.

Dengan melihat tabel dapat diketahui bahwa 9 dari 28 (32,1%) gambar karya siswa kelas X IPA 2 tergolong bergaya tertib bentuk, sedangkan 7 dari 28 (25%) tergolong dalam gaya dekoratif, 5 dari 28 (17,8%) surealis. Sedangkan 4 dari 28 (14,3%) kartunal, dan 2 dari 28 (7,1%) karikatural. Sisanya yakni 1 gambar (3,6%) realis. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar siswa kelas X IPA 2 memiliki kecenderungan bergaya tertib bentuk yakni sejumlah 9 siswa.

Hasil gambar siswa kelas X IPA 3

Dengan melihat tabel 4 dapat diketahui bahwa 11 dari 30 (30,5%) gambar karya siswa kelas X IPA 3 tergolong dalam jenis gambar ilustrasi, sedangkan 4 dari 30 (13,3%) gambar ragam hias, 5 dari 30 (16,6%) gambar mistar, 5 dari 30 (16,6%) gambar ekspresi. Sisanya 5 gambar (16,6%) gambar bentuk. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar siswa kelas X IPA 3 memiliki kecenderungan jenis gambar ilustrasi yakni sejumlah 11 siswa.

Dengan melihat tabel 5 dapat diketahui bahwa 2 dari 30 (6,7%) gambar karya siswa kelas X IPA 3 tergolong bertema ungkapan estetis, sedangkan 2 dari 30 (6,7%) gambar siswa bertema kegiatan sehari-hari, 10 dari 30 (33,3%) objek/tokoh/figur, sedangkan 8 dari 30 (26,7%) alam, dan 2 dari 30 (6,7%) misteri, 1 dari 30 (3,3%) tema pergaulan, 1 dari 30 (3,3%) politik, 1 dari 30 (3,3%) keluarga. Sisanya yakni 3 gambar (10%) bertema ungkapan emosi yakni percintaan.

Dengan melihat tabel 6 diketahui 10 dari 30 (33,3%) gambar karya siswa kelas X IPA 3 tergolong bergaya tertib bentuk, 5 dari 30 (16,7%) dekoratif, 3 dari 30 (10%) surealis, 5 dari 30 (16,7 %) kartunal, 3 dari 30 (10%) karikatural, dan 2 dari 30 (6,6%) bergaya naif. Sedangkan sisanya yakni 2 gambar (6,6 %) bergaya realis. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar siswa kelas X IPA 3 memiliki kecenderungan bergaya tertib bentuk yakni sejumlah 10 siswa.

Hasil gambar siswa kelas X IPS 2

Dengan melihat tabel 7 dapat diketahui bahwa 25 dari 31 (80%) gambar karya siswa kelas X IPS 2 tergolong dalam jenis gambar ilustrasi, 3 dari 31 (0,096%) tergolong jenis gambar ragam hias. Tidak dijumpai gambar siswa tergolong jenis gambar mistar, gambar ekspresi. Sedangkan sisanya yakni 3 gambar (0,096%) tergolong gambar bentuk. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar siswa kelas X IPS 2 memiliki kecenderungan besar ke dalam jenis gambar ilustrasi yakni sejumlah 25 siswa.

Dengan melihat tabel 8 dapat diketahui bahwa 2 dari 31 (6,5%) gambar karya siswa kelas X IPS 2 tergolong bertema ungkapan estetis, 3 dari 31 (9,7%) kegiatan sehari-hari, 6 dari 31 (19,3%) objek/tokoh/figur, 2 dari 31 (6,5%) alam, 1 dari 31 (3,2%) misteri, 2 dari 31 (6,5%) pendidikan, 1 dari 31 (3,2%) politik, 1 dari 31 (3,2%) humor, 6 dari 31 (19,3%) fantasi, 1 dari 31 (3,2%) tema nasionalisme. Sedangkan sisanya yakni 6 gambar (19,3%) bertema ungkapan emosi yakni percintaan.

Dengan melihat tabel 9 dapat diketahui bahwa 4 dari 31 (12,9%) gambar karya siswa kelas X IPS 2 bergaya tertib bentuk, 2 dari 31 (6,4%) dekoratif, 8 dari 31 (25,8%) surealis, 8 dari 31 (25,8 %) kartunal, 5 dari 31 (16,1%) karikatural, dan 3 dari 31 (9,7%) naif, sisanya yakni 1 gambar (3,2 %) bergaya realis. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar siswa kelas X IPS 2 memiliki kecenderungan bergaya surealis dan kartun yakni masing-masing sejumlah 8 siswa.

Hasil gambar siswa kelas X IPS 3

Dengan melihat tabel dapat diketahui bahwa 20 dari 31 (64,5%) gambar karya siswa kelas X IPS 3 berjenis ilustrasi, 4 dari 31 (12,9%) ragam hias. Tidak dijumpai jenis gambar mistar. Sedangkan 5 dari 31 (16,1%) tergolong dalam jenis gambar ragam hias, sisanya yakni 2 gambar (6,4%) gambar bentuk. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar siswa kelas X IPS 3 memiliki kecenderungan besar ke dalam jenis gambar ilustrasi yakni sejumlah 20 siswa.

Dengan melihat tabel dapat diketahui bahwa 3 dari 31 (9,7%) gambar karya siswa kelas X IPS 3 tergolong bertema ungkapan estetis, sedangkan 4 dari 31 (12,9%) tema kegiatan sehari-hari, 6 dari 31 (19,3%) objek/tokoh/figur, 6 dari 31 (19,3%) alam, 1 dari 31 (3,2%) bertema misteri, 1 dari 31 (3,2%) keluarga, 1 dari 31 (3,2%) sosial, 1 dari 31 (3,2%) gambar siswa bertema humor, 5 dari 31 (16,1%) bertema fantasi, 1 dari 31 (3,2%) pergaulan, sisanya yakni 2 gambar (6,4%) bertema ungkapan emosi yakni terutama percintaan. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar siswa kelas X IPS 3 memiliki kecenderungan beberapa tema yakni alam, dan objek/ figur, masing-masing sejumlah 6 siswa.

Dari tabel 12 dapat diketahui bahwa 3 dari 31 (9,7%) gambar karya siswa kelas X IPS 3 tergolong bergaya tertib bentuk, 3 dari 31 (9,7%) dekoratif, 7 dari 31 (22,5%) surealis. Sedangkan 10 dari 31 (32,2%) kartunal, 4 dari 31 (12,9%) karikatural, dan 4 dari 31 (12,9%) bergaya naif. Namun tidak ada satupun gambar siswa X IPS 3 yang tergolong dalam gaya realis. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa gambar siswa kelas X IPS 3 memiliki kecenderungan bergaya gambar kartun yakni sejumlah 10 siswa.

Perbedaan gambar siswa kelas X IPA 2, X IPA 3 dan X IPS 2, X IPS 3

Dari data-data mengenai jenis gambar yang diuraikan, baik jenis gambar siswa IPA 2 dan siswa IPA 3 diketahui kecenderungan gambar siswa di dua kelas tersebut berjenis gambar ilustrasi. Menurut wawancara dengan beberapa siswa yang jenis gambarnya ilustrasi mereka menerangkan bahwa menurut mereka gambar ilustrasi lebih mewakili ide yang ingin mereka ungkapkan dalam gambar. (wawancara dengan Ruchy Paramanandya Okta X IPA 3). Nampak bahwa siswa kelas X IPA 2 dan IPA 3 memiliki keragaman dalam jenis gambarnya. Nampak tidak ada jenis gambar yang sangat menonjol secara signifikan dari jenis lainnya. Dapat dikatakan bahwa gambar siswa kelas X IPA 2 dan IPA 3 jenisnya beragam bahkan hampir semua jenis gambar ada. Sedangkan menurut pernyataan guru seni budaya yang menyatakan bahwa siswa kelas X IPA 2 dan IPA 3 lebih memiliki semangat ingin tahu terhadap sesuatu sehingga siswa kelas X IPA 2 dan IPA 3 akan mencari inspirasi sebanyak mungkin tentang gambar sehingga mereka memiliki referensi lebih banyak, mungkin inilah alasan kenapa keragaman jenis terjadi pada gambar siswa kelas X IPA 2 dan IPA 3. (Wawancara dengan guru seni budaya).

Sedangkan jenis gambar siswa IPS 2 dan IPS 3 diketahui kecenderungan gambar siswa di dua kelas tersebut berjenis gambar ilustrasi. Namun angka ini sangat signifikan dibanding kelas IPA 2 dan IPA 3. Menurut wawancara dengan beberapa siswa IPS 2 dan IPS 3 yang gambarnya berjenis ilustrasi menerangkan

bahwa menurut mereka gambar ilustrasi lebih mewakili ide yang ingin mereka ungkapkan dalam gambar (wawancara dengan Meydiana Febiola X IPS 2). Dapat dikatakan bahwa jenis gambar siswa IPS 2 dan IPS 3 tidak beragam dan terjadi perbedaan yang sangat jelas antar jenisnya. Bisa dilihat bahwa gambar siswa banyak yang berjenis ilustrasi hingga 45 dari 62 siswa. Namun sangat kontradiktif dengan jenis gambar mistar yang sama sekali tidak dijumpai gambar yang berjenis ini. Alasan hal tersebut terjadi dimungkinkan karena siswa IPS 2 dan IPS 3 tidak diajarkan menggambar mistar dalam pembelajaran seni budaya sehingga siswa IPS 2 dan IPS 3 tidak terbiasa dan cenderung tidak menyukainya. Hal ini didukung dengan pernyataan oleh guru seni budaya yang mengajar di kelas X yang menyatakan bahwa siswa IPA dan IPS memiliki perbedaan materi dalam pelajaran seni budaya salah satunya adalah tidak adanya materi gambar mistar seperti perspektif, interior, dan lain-lain. (wawancara dengan guru seni budaya). Menurut wawancara dengan siswa menyatakan bahwa siswa IPS 2 dan IPS 3 tidak menyukai gambar berjenis Mistar seperti perspektif, dll yang dianggap rumit dan tidak gampang. (Wawancara dengan Krido Pambudi X IPS 2).

Dari data-data mengenai tema gambar yang diuraikan, diketahui kecenderungan gambar siswa di dua kelas tersebut bertema gambar objek/ figure. Siswa menjelaskan bahwa figur yang mereka angkat dalam gambar mereka adalah figur yang menginspirasi. Namun ada juga yang mengemukakan bahwa figur yang mereka gambarkan adalah figur-figur yang banyak muncul di media baik sebagai tokoh yang menginspirasi maupun tokoh yang perlu dikritisi. (wawancara Yuzril Ihza Fanani kelas X IPA 2, Julio Nanang Prayoga kelas X IPA 3). Sedangkan siswa yang menggambarkan objek tertentu kebanyakan menggambar benda-benda arsitektur seperti gedung. Objek arsitektur banyak digambarkan siswa IPA 2 dan IPA 3 karena menurut pernyataan siswa, mereka sudah terbiasa menggambar objek arsitektur karena mereka banyak diberikan tugas-tugas yang serupa (M. Rizal Dwi Putra kelas X IPA 3). Hal ini didukung dengan pernyataan oleh guru seni budaya yang mengajar di kelas X yang menyatakan bahwa siswa IPA 2, IPA 3 dan IPS 2, IPS 3 memiliki perbedaan materi dalam pelajaran seni budaya salah satunya adalah tidak adanya materi gambar mistar seperti perspektif, interior, dan lain-lain (wawancara dengan guru seni budaya). Selain itu banyak juga siswa yang gambarnya bertema alam. Tema alam banyak diangkat oleh siswa karena mereka menganggap bahwa tema ini dianggap mudah dan indah (wawancara dengan Desika Putri Damayanti siswa kelas X IPA 2). Selain itu tema alam

adalah tema yang akrab diangkat pada gambar maupun lukisan kebanyakan yang pernah kita jumpai sebelumnya. Sehingga hal ini memungkinkan tema yang berbau alam telah tertanam dalam bawah sadar siswa yang sebagai pengalaman estetis yang kuat sehingga banyak siswa khususnya yang menyukai menggambar dengan tema alam. Tema gambar siswa IPA 2 dan IPA 3 beragam dan terjadi perbedaan yang signifikan antara tema figur/ objek dengan tema keluarga. Hanya 1 orang saja dari 58 siswa yang mengangkat tema keluarga yakni Kinanthi Desty Endri X IPA 3. Alasannya mengangkat tema ini adalah karena momentum saat ia menggambar adalah saat ulang tahun ibunya sehingga ia terinspirasi untuk memberikan ucapan selamat melalui gambarnya.

Sedangkan tema gambar siswa kelas X IPS 2 dan IPS 3 diketahui kecenderungan gambar siswa kelas tersebut memiliki tema yang beragam. Dapat diketahui bahwa tema gambar yang diangkat siswa IPS 2 dan IPS 3 sangat lebih beragam jika dibanding dengan tema yang diangkat siswa IPA 2 dan IPA 3. Dari 15 tema gambar yang disebutkan dalam penelitian ini siswa IPS 2 dan IPS 3 mengangkat 14 diantaranya. Nampak tema yang mendominasi adalah tentang objek/ figur, selain itu tema fantasi juga banyak diangkat dalam gambar mereka. Salah seorang siswa mengungkapkan bahwa alasannya mengangkat tema fantasi adalah karena tema fantasi dianggap lebih terbuka. Artinya lebih bebas tak terbatas karena berhubungan dengan imajinasi mereka yang terkadang diluar realita. (wawancara dengan Ma'mun siswa kelas X IPS 3).

Dari data-data mengenai gaya gambar yang diuraikan, gaya gambar siswa IPA 2 dan siswa IPA 3 dapat diketahui kecenderungan gambar siswa pada kelas tersebut memiliki gaya yang beragam. Dapat diketahui bahwa gaya visual tertib bentuk banyak dimiliki oleh siswa IPA 2 dan IPA 3. Karena gaya adalah sesuatu yang alamiah artinya tidak bisa dibuat-buat sehingga tidak ada alasan yang pasti gambar mereka didominasi gaya tertib bentuk. Namun bisa jadi ini dipengaruhi oleh kebiasaan mereka sehari-hari yang banyak diberikan tugas menggambar mistar. Sehingga dimungkinkan gaya menggambar dengan teliti, dengan perhitungan dan memperhatikan kerapian sudah akrab bagi mereka. Selain itu ada yang mengungkapkan bahwa mereka menganggap gaya visual gambarnya adalah tertib bentuk karena mereka ingin mencapai gambar realis namun belum maksimal sehingga mereka anggap gaya visual mereka cenderung kepada tertib bentuk. (wawancara dengan Maudina Frida A kelas X IPA 2). Selain itu gaya dekoratif juga merupakan salah satu gaya yang banyak dijumpai dari gambar-gambar siswa IPA 2 dan IPA 3. Sebagian besar gaya dekoratif

diwujudkan dalam gambaran yang cenderung beraliran *doodle*. Siswa yang menggambar dengan gaya ini mengungkapkan bahwa mereka menyukai gambar yang cenderung *doodle* karena menurut mereka menarik dengan karakter yang seringkali menggemaskan dan lucu (wawancara dengan Frenyasta kelas X IPA 3).

Sedangkan gaya gambar siswa IPS 2 dan IPS 3 diketahui bahwa kecenderungan gambar siswa di dua kelas tersebut memiliki gaya yang beragam. Berbeda dengan jenis dan tema gambar siswa yang banyak dijumpai keragaman, pada gaya gambar siswa terjadi kesamaan antara siswa IPA 2, IPA 3 dan IPS 2, IPS 3 yakni hampir semua gaya yang disebutkan dalam penelitian ini dimiliki oleh siswa IPA 2, IPA 3 dan IPS 2, IPS 3 meskipun jumlahnya berbeda-beda. Pada gambar siswa IPS 2 dan IPS 3 banyak yang memiliki gaya gambar kartunal sebanyak 29 gambar atau 18 dari 62 siswa. Siswa mengungkapkan bahwa mereka menyukai gambar-gambar kartun karena lebih simpel (wawancara dengan Andri Setiawan kelas X IPS 3), menarik, lucu, dan mudah dalam menggambar tanpa teknik yang rumit. Selain itu nampak gambar siswa IPS 2 dan IPS 3 banyak yang bergaya surealis atau fantasi. Mereka menyatakan bahwa gambar surealis atau fantasi lebih menarik karena mereka bebas mewujudkan imajinasi mereka tanpa harus merasa terbatas (wawancara dengan Dian Dwi Setyono kelas X IPS 3). Hal ini sejalan dengan minimnya gambar siswa IPS 2 dan IPS 3 yang memiliki gaya realis yang dinilai cenderung rumit karena membutuhkan keterampilan dan kejelian pengamatan dalam mewujudkan gambarnya hingga mencapai realisme. Gambar dengan gaya seperti ini memang sedikit diminati oleh siswa IPS 2 dan IPS 3 yang cenderung dinamis dan tidak ingin dibatasi teknik dalam berkarya.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan uraian mengenai 58 siswa kelas X IPA 2 dan X IPA 3 dan 62 siswa kelas X IPS 2 dan X IPS 3 maka diperoleh kesimpulan yakni jenis gambar mistar tidak muncul pada gambar siswa kelas X IPS 2 dan X IPS 3 karena jenis ini sesuai dengan jurusan yang sifatnya ke-IPA-an karena cenderung bersifat eksak. Tema gambar siswa IPS 2 dan IPS 3 lebih variatif dibanding gambar siswa IPA 2 dan IPA 3. Gaya tertib bentuk banyak dijumpai pada gambar siswa IPA 2 dan IPA 3 hal ini karena sifatnya yang eksak sehingga sesuai dengan karakter jurusan IPA. Sedangkan gaya yang non-eksak atau cenderung bebas banyak muncul pada gambar siswa IPS 2 dan IPS 3 yakni seperti surealis dan kartunal.

Jenis gambar siswa IPA 2 dan IPA 3 SMA Negeri 22 Surabaya cenderung ilustratif. Gambar ilustrasi sebanyak 36%, ragam hias 21%, gambar mistar 17%, gambar ekspresi 16%, gambar bentuk 10%. Jenis gambar siswa kelas X IPS 2 dan X IPS 3 juga cenderung ilustratif 45%, selain itu gambar ragam hias 11%, gambar ekspresi 8%, gambar bentuk 8%.

Tema gambar siswa kelas X IPA 2 dan X IPA 3 SMA Negeri 22 Surabaya cenderung menggambarkan tentang objek/figur 29%, selain itu tema ungkapan estetis 16%, kegiatan sehari-hari 9%, alam 26%, misteri 7%, pergaulan 3%, politik 3%, keluarga 2%, ungkapan emosi 5%. Tema gambar siswa IPS 2 dan IPS 3 SMA Negeri 22 Surabaya cenderung menggambarkan tentang objek/figur tertentu 19%, selain itu ada tema ungkapan estetis 8%, kegiatan sehari-hari 11%, alam 13%, misteri 3%, pergaulan 2%, politik 2%, keluarga 2%, ungkapan emosi 13%, pendidikan 3%, nasional 2%, fantasi 18%, humor 3%, sosial 2%.

Gaya gambar yang dimiliki siswa kelas X IPA 2 dan X IPA 3 SMA Negeri 22 Surabaya cenderung tertib bentuk 32%, dekoratif 20%, surealis 14%, kartunal 8%, karikatural 8%, realis 5%, naif 5%. Gaya gambar yang dimiliki siswa kelas X IPS 2 dan X IPS 3 SMA Negeri 22 Surabaya cenderung kartunal 29%. Gaya yang dimiliki pada gambar siswa IPS 2 dan IPS 3 yakni tertib bentuk 11%, dekoratif 8%, surealis 24%, karikatural 15%, realis 2%, naif 11%.

Saran

Saran yang dapat disampaikan berkaitan dengan hasil penelitian ini ialah sebagai berikut :

Berdasarkan kesimpulan dapat diketahui bahwa siswa IPA dan siswa IPS memiliki kecenderungan masing-masing terkait dengan jenis, tema, dan gaya dalam karya gambar mereka sehingga diharapkan siswa mampu meningkatkan potensi diri baik keterampilan maupun pengalaman visual masing-masing agar dapat mencapai hasil yang maksimal. Selain itu siswa juga diharapkan dapat mempelajari hal-hal baru diluar potensi yang mereka miliki untuk menambah keterampilan. Selain itu diharapkan pula guru bisa membantu siswa untuk semakin memaksimalkan potensi yang ada serta menambah potensi lain yang belum di kuasai oleh siswa.

Selain itu diharapkan pula semakin banyak sekali kajian-kajian mendalam mengenai karya seni siswa pada umumnya dan gambar pada khususnya sebagai media apresiasi dan sebagai upaya untuk mempersiapkan perupa-perupa atau generasi yang matang dan kreatif dalam berkesenian. Sehingga harapannya juga mampu memberikan dukungan untuk

bangsa Indonesia dalam mengembangkan cita-cita ekonomi kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Kartika, Dharsono dan Nanang G. Perwira. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains
- Lowenfeld, Victor dan Brittain, W. Lambert. 1975. *Creative and Mental Growth*. Sixth Edition. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- sukartoen.blogspot.com/ . Diakses pada tgl. 05 Maret 2014, 23:37 WIB
- Sumanto. 2008. *Pembelajaran Seni Rupa di PGSD (Tindakan Kelas Melalui Penggunaan Media Peragaan Visual)*. Universitas Negeri Malang
- Susanto, Mikke. 2012. *DiksiRupa*. Yogyakarta: Dictiart Lab & Jagad Art House
- Ulfa, Rivia. 2013. *Pengaruh Penggunaan Multimedia Virtual Reality Terhadap Pemahaman Dan Kemampuan Analisis Siswa SMP Negeri 1 Ajibarang*. Skripsi tidsk diterbitkan. Purwokerto: Universitas Muhamadiyah Purwokerto
[<http://digilib.ump.ac.id/files/disk1/15/jhptu-mp-a-riviaulfa-739-2-babii.pdf>] diakses pada tgl 6 Pebruari 2014

